

METODE KOMUNIKASI USTAZ RUMAH TAHFIZH AL-FATIH DALAM MENANAMKAN ETIKA KOMUNIKASI ISLAM PADA SANTRI DI DESA BANDAR SETIA KECAMATAN PERCUT SEI TUAN KABUPATEN DELI SERDANG

Milla Rantika

Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Milunaja10@gmail.com

Abstract

The aim of this research is to find out the communication methods used by the ustaz at Rumah Tahfizh Al-Fatih in an effort to instill Islamic communication ethics in students in Bandar Setia Village, Percut Sei Tuan District, Deli Serdang Regency. To identify this, researchers used qualitative research with a descriptive approach method. The data collection techniques were carried out using interview techniques, observation and also documentation. Meanwhile, the data analysis technique used in this research is data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results obtained are in an effort to instill Islamic communication ethics in students in Bandar Setia Village, Percut Sei Tuan District, Deli Serdang Regency, that the ustaz at Rumah Tahfizh Al-Fatih uses communication methods that originate from Islamic teachings, especially in the context of teaching and character building of students, namely memorizing and understanding verses for students, using 4 communication methods, namely: 1) Qoulun Sadidan which focuses on the truth of words. 2) Qoulun Ma'rufa which prioritizes kind and polite words. 3) Qoulun Karim is a noble saying. 4) Qoulun Baligha, namely using firm words with the aim of educating.

Keywords: *Communication Methods, Ustaz, Communication Ethics, Santri*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana metode komunikasi yang digunakan oleh ustaz di Rumah Tahfizh Al-Fatih dalam upaya menanamkan etika komunikasi Islam pada santri di Desa Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Untuk mengidentifikasi hal tersebut, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode pendekatan deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan juga dokumentasi. Sedangkan teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang diperoleh adalah dalam upaya menanamkan etika komunikasi Islam pada santri di Desa Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang bahwa ustaz di Rumah Tahfizh Al-Fatih menggunakan metode komunikasi yang bersumber dari ajaran Islam terutama dalam konteks pengajaran dan pembentukan karakter santri, yakni menghafal dan pemahaman ayat pada santri, menggunakan 4 metode komunikasi, yaitu: 1) Qoulun Sadidan yang berfokus pada kebenaran perkataan. 2) Qoulun Ma'rufa yang mengedepankan perkataan baik dan sopan. 3)

Qoulan Karim merupakan perkataan yang mulia. 4) Qoulan Baligha yakni menggunakan perkataan yang tegas dengan tujuan mendidik.

Kata Kunci: Metode Komunikasi, Ustaz, Etika Komunikasi, Santri

PENDAHULUAN

Setiap manusia membutuhkan komunikasi dengan manusia lain. Sejak manusia diciptakan, kegiatan komunikasi tidak terlepas dari aktivitas manusia itu sendiri. Untuk terus melangsungkan hidupnya, manusia harus saling berinteraksi dengan manusia lainnya melalui komunikasi. Komunikasi merupakan proses memberi dan menerima informasi dari satu pihak ke pihak lain. Menurut Effendy, komunikasi adalah pengalihan informasi dari satu orang atau kelompok kepada yang lain, terutama dengan menggunakan simbol. Melalui komunikasi individu dapat melakukan pertukaran informasi, ide, sikap dan pikiran.

Komunikasi juga dapat mempengaruhi orang lain untuk melakukan perubahan. Pada umumnya komunikasi dilakukan dengan menggunakan kata-kata (lisan) yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu menggunakan komunikasi nonverbal. Dalam komunikasi seseorang tidak lepas dari metode komunikasinya.

Untuk mencapai efektifitas yang diinginkan, seorang ustaz diharapkan memiliki kemampuan komunikasi dengan baik, dalam menjalankan dakwahnya, misalnya kemampuan komunikasi dalam mempengaruhi komunikan. Selain itu, dibutuhkan kemampuan berbahasa yang jelas dan pemilihan materi yang sesuai dengan kondisi masyarakat atau perkembangan yang sedang terjadi. Seorang ustaz juga diharapkan lebih responsif terhadap perkembangan yang terjadi di lingkungan.

Hal ini diperlukan agar pesan yang disampaikan ustaz kepada audiens diterima dan dipahami. Sehingga apa yang disampaikan dapat dilakukan oleh komunikan dan memberikan efek yang diharapkan. Pengarahan etika komunikasi Islam yang dilakukan ustaz dan ustazah Rumah Tahfizh Al-Fatih adalah pengarahan tentang bagaimana seharusnya para santri berbicara kepada orang-orang disekitar sesuai dengan nilai-nilai etika komunikasi Islam yang ada, seperti berbicara dengan kata-kata yang mulia (Qaulan Karim), perkataan yang baik (Qaulan Ma'rufa), perkataan yang benar dan jujur (Qaulan Syadidan), perkataan yang lemah lembut (Qaulan Layyinan), perkataan yang tepat (Qaulan Balighan), perkataan yang mudah (Qaulan Maysura), baik saat berbicara dengan orang tua, teman seusia, maupun orang yang lebih muda usianya. Rumah Tahfizh Al-Fatih didirikan oleh Bunda Siti Salehah, Ustaz Ahmad Perdana Kusuma S.H., M.H, dan Ustaz M. Akhyar Damanik pada tanggal 29 Januari 2016. Awal mula berdirinya Rumah Tahfizh ini karena Bunda Siti Saleha selaku pemilik yayasan termotivasi dengan beberapa Rumah Tahfizh yang ada

di kota Medan. Dan pada akhirnya mendirikan Rumah Tahfizh sendiri yang diberi nama Rumah Tahfizh Al-Fatih.

Keefektifan komunikasi tentunya sangat dipengaruhi oleh gaya komunikasi yang diterapkan. Islam senantiasa mengatur bagaimana etika komunikasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran di dalam Islam. Prinsip dan etika komunikasi dalam Islam dilandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah. Sebagai seorang pengajar, ustaz diharapkan menggunakan etika komunikasi yang didasarkan pada Al-Qur'an berupa ucapan yang baik sehingga dapat membekas pada jiwa santri dan mudah untuk dipahami oleh para santri. Hal ini sebagaimana yang terdapat pada QS An-Nisa ayat 5, Allah Swt berfirman:

مَعْرُوفًا قَوْلًا لَهُمْ وَقُولُوا وَأَكْسُوهُمْ فِيهَا وَاَرْزُقُوهُمْ قِيَامًا لَكُمْ اللَّهُ جَعَلَ الْبَيْتِ أَمْوَالُكُمْ السُّفَهَاءُ تُؤْتُوا وَلَا

Artinya, "Jangan berikan harta-harta (mereka yang diurus oleh) kalian, yaitu harta yang Allah jadikan untuk kalian sebagai biaya hidup kepada anak-anak yatim yang masih bodoh itu. Berikanlah mereka rezeki dalam harta tersebut; berikanlah pakaian mereka; dan berkatalah kepada mereka dengan perkataan yang baik."

Namun, seringkali terdapat kendala dalam menanamkan etika komunikasi Islam pada anak. Beberapa orang tua dan pendidik mungkin tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai etika komunikasi Islam dan metode yang tepat untuk menanamkannya pada anak terlebih kepada santri. Selain itu, tuntutan hidup yang semakin kompleks dan sibuk juga seringkali membuat orang tua dan pendidik tidak memiliki waktu yang cukup untuk memberikan perhatian dan pengajaran yang cukup kepada anak.

Oleh karena itu, penelitian mengenai metode komunikasi ustaz Rumah Tahfizh Al-Fatih dalam menanamkan etika komunikasi Islam pada santri di Desa Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang menjadi penting dilakukan. Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai metode yang tepat untuk menanamkan etika komunikasi Islam pada santri sehingga dapat membantu orang tua dan pendidik dalam mendidik para santri menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan mampu berkomunikasi dengan baik

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian skripsi tentang metode komunikasi ustaz Rumah Tahfizh Al-Fatih dalam menanamkan Etika Komunikasi Islam pada santri di desa Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang dengan pendekatan kualitatif, peneliti menggunakan metode yang menggambarkan. Dengan metode ini, peneliti bekerja sama langsung dengan responden untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan, baik dari tempat penelitian dilakukan maupun dari kegiatan yang berlangsung di sana.

Untuk menentukan tindakan dan peristiwa apa yang signifikan pada saat penelitian dilakukan, maka digunakan kegiatan observasi langsung dalam penelitian kualitatif dengan metodologi deskriptif. Dalam hal ini, peneliti hanya berkonsentrasi pada pemantauan subjek penelitian untuk mengumpulkan sumber data dengan tepat dan akhirnya menjelaskannya

HASIL

A. Profil Rumah Tahfiz Alfatih

1. Sejarah Berdirinya Rumah Tahfiz Alfatih

Rumah tahfiz Alfatih berdiri sejak tanggal 29 januari 2016. Pembina rumah tahfizh Alfatih yaitu bunda Siti Saleha. Saya Ahmad perdana kusuma dan M.Akhyar damanik adalah orang-orang yang merintis rumah tahfizh ini dari awal. Awal mula berdiri rumah tahfizh ini adalah bunda siti saleha merupakan donatur tetap di salah satu rumah tahfiz di jln.bersama yang bernama rumah tahfizh Miftahul Jannah. Saya dan teman saya M. Akhyar merupakan salah satu dewan pengajar di rumah tahfizh tersebut. Jadi cerita nya berawal dari saya yang saat itu baru selesai pendidikan dari bogor, kemudian di ajak bahkan di amanahkan dan teman saya M. Akhyar untuk mengelola rumah tahfizh alfatih ini. Bunda sudah membeli satu bangunan, bangunan ini dulunya adalah bekas TK Syuhada. Setelah berdiri kami langsung menerima santri dan santriwati, alhamdulillah masyarakat bandar setia sangat antusias, meskipun awalnya santri yang masuk masih sedikit namun seiring berjalannya waktu semakin banyak dan berkembang.

2. Visi Misi Rumah Tahfizh Alfatih

Visi rumah tahfizh Alfatih

Mencerdaskan, membina, menyiapkan anak-anak di daerah bandar setia khususnya di dusun IV, untuk menjadi anak-anak yang sayang, cinta kepada Al-Qur'an, terlebih bisa menghafalnya dan bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Misi rumah tahfizh Alfatih

Menciptakan anak-anak yang sholeh, rajin sholat lima waktu, taat kepada orang tua, dan memahami ajaran-ajaran agama Islam sehingga bisa bermanfaat bagi orang banyak terutama bagi dirinya sendiri nanti di masa depan.

3. Kriteria penerimaan guru di rumah tahfizh Alfatih adalah:

1. Ikhlas
2. Sayang kepada anak-anak
3. Mampu membaca Al-Qur'an dengan baik
4. Memahami tajwid
5. Dan yang paling utama adalah memiliki hafalan, untuk kelas tahfizh khususnya harus memiliki hafalan minimal 5 juz lancar

4. Struktur kepengurusan rumah tahfizh Al-Fatih

- a. Yayasan : Bunda Siti Saleha

- b. Penanggung Jawab Rumah Tahfizh Alfatih : Ustaz Ahmad Perdana Kusuma M. H
- c. Para guru
- d. Admin Media Sosial : Umi Milla.

PEMBAHASAN

1. Prinsip Komunikasi Ustaz Rumah Tahfizh Al-Fatih Dalam Menanamkan Etika Komunikasi Islam Pada Santri di Desa Bandar Setia.

Istilah komunikasi berasal dari bahasa latin *communicatio*, yang bersumber dari kata komunis yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna, jadi komunikasi dapat terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan di terima oleh komunikan. Hovland mendefenisikan proses komunikasi sebagai proses yang memungkinkan seseorang menyampaikan rangsangan untuk mengubah perilaku orang lain. Oleh karena itu, komunikasi berperan sangat penting untuk memperoleh suatu informasi yang baik dan dapat dipahami antara komunikator dan komunikan.

Beberapa ahli juga percaya bahwa komunikasi dapat menjadi alat untuk mengubah individu, termasuk perilaku, kepercayaan, dan persepsi. Seperti yang diungkapkan oleh Gerald R. Miller, komunikasi diartikan sebagai situasi-situasi yang memungkinkan suatu sumber mengirimkan pesan kepada seorang penerima dengan kesadaran untuk mempengaruhi perilaku penerima. Definisi serupa juga disajikan oleh Everett M. Rogers, yang menyatakan bahwa komunikasi adalah proses di mana suatu ide dipindahkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan niat untuk mengubah perilaku mereka. Dengan demikian, komunikasi dapat memiliki dampak pada perilaku manusia, baik yang disadari maupun tidak.

Ustaz Rumah Tahfizh Al-Fatih mempraktikkan berbagai strategi komunikasi untuk menanamkan etika komunikasi Islam pada para santri di Desa Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Komunikasi yang dijalankan oleh Ustaz Mustafa Kamal Ray S.Pd melibatkan beberapa aspek kunci yang mencerminkan nilai-nilai Islam dan membentuk etika komunikasi yang baik. Sebagaimana yang beliau jelaskan dalam wawancaranya mengatakan bahwa;

“Saya sudah mengajar selama kurang lebih 4 tahun, disini ada tiga kelas yaitu Iqra’, tahsin, dan tahfizh. untuk kegiatan banyak setiap harinya, kelas iqra’ cuma bagaimana membaca huruf hijaiyah dari iqra’ 1 sampai iqra’ 6 dan bisa menghafal dari surah An-Naas – Ad-Dhuhah, di tahsin mengajarkan tajwid mulai dari mad dan sebagainya, di tahsin inilah diajarkan bagaimana caranya agar bagus bacaan Al-Qur’annya dan bisa menghafal juz 30, kemudian di tahfizh fokus untuk menghafal saja dimulai dari juz 30, juz 1 dan seterusnya. Di tahfizh kegiatannya senin – jumat setor hafalan dan murojaah sedangkan di hari jumat terkadang berbeda-beda, bisa tajwid, fikih, ataupun muhadhoroh. Program jangka pendeknya

itu dari iqra' ke tahsin, dalam waktu 3 bulan sudah harus naik ke kelas tahsin, dari kelas tahsin ke tahfizh masih ada keringanan jika tidak bisa dalam waktu 3 bulan diberi dispensasi sampai setengah tahun untuk lebih mendalami segi bacaannya. Di kelas tahfizh sendiri program jangka pendeknya adalah harus sudah bisa menghafal minimal 3 juz dalam waktu 1 tahun. Dan untuk program jangka panjangnya adalah tentu regenerasi, mungkin direkrut dari SD Al-fatih terus di buka quota pendaftaran untuk anak-anak sekitar bandar setia atau warga setempat, terus-menerus kita ajarkan sampai menjadi hafiz dan hafizah."

Berdasarkan penjelasan dari ustadz Ustaz Mustafa Kamal Ray S. Pd dapat dikatakan bahwa Pendekatan komunikasi Islam pada para santri mencerminkan aspek-aspek edukatif dan islamiah yang mendalam. Berikut adalah penjelasan terhadap pendekatan komunikasi Islam yang digunakan oleh Ustaz Mustafa Kamal Ray S.Pd.

a. Penekanan pada Pembelajaran Al-Qur'an

Pendidikan difokuskan pada memahami dan menghafal Al-Qur'an, yang merupakan sumber utama ajaran Islam. Ini menciptakan dasar bagi santri untuk memperkuat hubungan keimanan mereka. Seperti adanya pengajaran tahsin di mana pada Tahsin inilah diajarkan bagaimana caranya agar bagus bacaan Al-Qur'annya dan bisa menghafal juz 30.

b. Kelas Iqra', Tahsin, dan Tahfizh

Pemisahan kelas sesuai tingkat kemampuan memungkinkan adopsi pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan setiap tahap pembelajaran. Ini memastikan bahwa setiap santri mendapatkan panduan yang sesuai dengan tingkatannya.

c. Progresifitas Program Pembelajaran

Program pembelajaran dirancang secara progresif, dari Iqra' hingga Tahfizh. Ini menciptakan langkah-langkah yang terstruktur untuk memastikan perkembangan setiap santri sesuai dengan kemampuannya.

d. Waktu dan Kegiatan Terjadwal

Penjadwalan harian dan mingguan memberikan struktur yang jelas untuk kegiatan belajar-mengajar. Setiap kelas memiliki fokusnya sendiri, termasuk setor hafalan, murojaah, dan pembelajaran tambahan pada hari Jumat.

e. Dispensasi dan Keringanan

Adanya keringanan waktu bagi santri yang memerlukannya menunjukkan pendekatan yang penuh pemahaman dan kebijaksanaan, memastikan bahwa setiap santri memiliki kesempatan yang setara untuk berkembang.

f. Program Jangka Pendek dan Panjang

Rencana pendidikan yang jangka pendek dan panjang memberikan gambaran yang jelas tentang tujuan dan arah perjalanan pendidikan. Ini mencakup pengembangan keterampilan dari Iqra' hingga menjadi hafiz atau hafizah Al-Qur'an.

g. Pengembangan Regenerasi

Program regenerasi menunjukkan komitmen terhadap pembentukan generasi yang penuh pengetahuan dan keimanan. Dengan merekrut dari SD Al-Fatih dan membuka pendaftaran untuk warga setempat, program ini berusaha menciptakan penerus yang mampu membawa nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan ini menciptakan suatu lingkungan belajar yang holistik, di mana aspek spiritual, akademik, dan sosial berkembang bersamaan. Dengan fokus pada Al-Qur'an, keterampilan pembacaan yang baik, dan hafalan, santri diharapkan dapat menjadi individu yang memiliki etika komunikasi Islam yang kuat dan mendalam.

Sejalan dengan ini Ustaz Iqbal Maladzie yang sudah mengajar selama kurang lebih 2 Tahun 10 bulan menjelaskan tentang metode komunikasi yang digunakannya dalam menanamkan etika komunikasi pada santri di Desa Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang dimana beliau menjelaskan bahwa;

"Saya biasanya berfokus pada pendekatan Islami dalam setiap aspek pembelajaran. Setiap pelajaran diarahkan untuk menciptakan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam. Saat membahas hafalan, kami tidak hanya memerhatikan kuantitas hafalan, tetapi juga memberikan konteks dan makna dari setiap ayat yang dihafal. Biasanyapun saya memahami perbedaan tingkat pemahaman dan kemampuan di setiap kelas. Oleh karena itu, komunikasi disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing kelas. Di kelas Iqra', kami lebih fokus pada pemahaman huruf hijaiyah, sementara di tahfizh, diskusi lebih mendalam mengenai tafsir dan aplikasi praktis ajaran Islam."

Dari pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa Ustaz Iqbal Maladzie menerapkan pendekatan Islami yang holistik dalam proses pembelajaran di Rumah Tahfizh Al-Fatih. Beliau menekankan pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam sebagai prioritas utama. Dalam konteks hafalan Al-Qur'an, Ustaz Iqbal tidak hanya fokus pada kuantitas hafalan, tetapi juga memberikan penekanan pada pemberian konteks dan makna dari setiap ayat yang dihafal. Selain itu, pemahaman Ustaz terhadap perbedaan tingkat pemahaman dan kemampuan di setiap kelas mencerminkan pendekatan yang responsif. Komunikasi disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing kelas, memastikan bahwa materi yang diajarkan relevan dengan tingkat pemahaman dan perkembangan santri. Di kelas Iqra', perhatian lebih diberikan pada pemahaman huruf hijaiyah, sementara di tahfizh, pendekatan lebih mendalam, mencakup diskusi tentang tafsir dan aplikasi praktis ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Ustaz Iqbal Maladzie tidak hanya berfokus pada aspek formal pembelajaran, tetapi juga berkomitmen untuk memberikan landasan pemahaman Islami yang kokoh kepada santri, menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik dan mendalam.

2. Metode Komunikasi Yang Digunakan Ustadz Rumah Tahfizh Al-Fatih Dalam Menanamkan Etika Komunikasi Islam Pada Santri Di Desa Bandar Setia.

Metode komunikasi yang digunakan oleh Ustaz Rumah Tahfizh Al-Fatih dalam menanamkan etika komunikasi Islam pada santri di Desa Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang sangat penting dan memiliki dampak signifikan. Di mana dengan menggabungkan kepentingan metode komunikasi yang Islami dengan implementasi yang tepat, pada Rumah Tahfizh Al-Fatih menciptakan lingkungan pembelajaran yang memfasilitasi pertumbuhan spiritual, sosial, dan akademis para santri. Metode ini menjadi landasan yang kuat dalam membentuk generasi yang berakhlak dan beretika Islam di masyarakat.

Seperti yang dijelaskan oleh Ustaz Mustafa Kamal Ray S.Pd beliau menjelaskan tentang bagaimana metode komunikasi yang digunakan beliau dalam mengajar di Rumah Tahfizh Al-Fatih di mana beliau menjelaskan bahwa;

“Metode yang digunakan tentunya yang pertama adalah menghafal, kemudian dijelaskan apa saja yang terkandung dalam ayat itu, agar para santri paham dan dapat menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Ada 3 metode komunikasi yang digunakan, yang pertama adalah qaulan sadidan (perkataan yang benar), disini diajarkan bagaimana berkata yang benar, baik kepada teman seusia maupun kepada yang lebih tua. Yang kedua adalah qaulan ma'rufa (perkataan yang baik), mereka diajarkan bagaimana berkata yang baik dan sopan-santun. Yang ketiga qaulan karimah (perkataan yang mulia), ini merupakan metode yang utama/efektif , karena sesuai dengan Al-qur'an yang di dalamnya terdapat pembelajaran atau hal-hal yang mulia.”

Berdasarkan penjelasan beliau dapat dikatakan bahwa Ustaz Mustafa Kamal Ray S.Pd menggunakan metode komunikasi yang bersumber dari ajaran Islam, terutama dalam konteks pengajaran dan pembentukan karakter santri. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai metode yang digunakan oleh Utsaz Mustafa Kamal Ray S.Pd :

Menghafal dan Pemahaman Ayat

Ustaz memulai dengan metode menghafal, yang merupakan fondasi utama dalam tahfizh Al-Qur'an. Setelah itu, dilanjutkan dengan penjelasan mendalam tentang isi dari ayat yang dihafal. Hal ini bertujuan agar santri tidak hanya menghafal secara mekanis, tetapi juga memahami makna dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Tiga Metode Komunikasi

Qaulan Sadidan (Perkataan yang Benar); Metode ini fokus pada kebenaran dalam perkataan. Santri diajarkan cara berbicara yang benar, baik kepada teman sebaya maupun kepada yang lebih tua. Ini menciptakan dasar komunikasi yang jujur dan menghormati.

Qaulan Ma'rufa (Perkataan yang Baik); Ustaz Utsaz Mustafa Kamal Ray memberikan perhatian khusus pada perkataan yang baik dan sopan-santun. Santri

diajarkan untuk berkata dengan kata-kata yang menyenangkan dan memberikan kesan positif kepada orang lain.

Qaulan Karim (Perkataan yang Mulia); Metode ini dianggap utama dan efektif, sesuai dengan prinsip Al-Qur'an. Santri diajarkan untuk menggunakan perkataan yang memiliki keutamaan dan keagungan, sejalan dengan nilai-nilai mulia yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Relevansi dengan Al-Qur'an

Ustaz Utsaz Mustafa Kamal Ray menekankan bahwa metode qaulan karimah sangat relevan dengan ajaran Al-Qur'an. Al-Qur'an sendiri mengandung pelajaran dan nilai-nilai mulia yang dapat dijadikan pedoman dalam berkomunikasi.

Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari

Seluruh metode komunikasi yang diajarkan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memastikan bahwa santri dapat mengimplementasikan nilai-nilai komunikasi Islam secara langsung dalam interaksi mereka dengan orang lain.

Melalui metode komunikasi ini, Ustaz Mustafa Kamal Ray tidak hanya mengarahkan santri untuk menjadi hafiz Al-Qur'an, tetapi juga menciptakan lingkungan yang membentuk individu yang memiliki etika komunikasi Islam yang baik dan mampu menjalankannya dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Metode ini mencerminkan pendekatan holistik dalam pendidikan Islam di Rumah Tahfiz Al-Fatih.

Sehubungan dengan hal ini Ustaz Iqbal Maladzie juga menjelaskan metode komunikasi yang digunakan olehnya selama kurang lebih 2 Tahun 10 bulan mengajar. Beliau mengatakan bahwa;

"Metode komunikasi yang paling utama yang saya gunakan adalah Qaulan Baligha (perkataan yang berbekas), karena anak-anak yang belajar sama saya itu sudah besar-besar setingkat SMP dan SMA, jadi kalau kita menggunakan misalnya bahasa yang lemah lembut malah membuat mereka jadi sepele, walaupun tetap semua metode komunikasi pasti kita gunakan namun yang lebih utama ya perkataan yang berbekas dan harus tugas."

Dapat dikatakan bahwa Ustaz Iqbal Maladzie menggunakan metode komunikasi yang disebut Qaulan Baligha, yang diterjemahkan sebagai "perkataan yang berbekas." Responden menjelaskan bahwa metode ini menjadi pilihan utamanya karena anak-anak yang dia ajarkan telah mencapai tingkat pendidikan SMP dan SMA. Alasannya adalah bahwa menggunakan bahasa yang lemah lembut bisa membuat mereka kurang serius atau kurang fokus.

Sehubungan dengan hal ini Ustazah Juni Fadilah selaku Guru di Rumah Tahfiz Al-Fatih selama kurang lebih sudah 1 tahun 6 bulan juga menjelaskan tentang metode yang ia gunakan dalam mengajar. Beliau menjelaskan bahwa;

“Metode komunikasi yang saya gunakan dalam mengajar adalah pertama Qaulan sadidan dan Qaulan ma'rufa itu yang paling utama. Contohnya dalam berbicara baik terhadap teman seusia atau di depan guru dan orang yang lebih tua kita menggunakan bahasa yang sopan dan beradab. Yang menjadi ciri khas atau kelebihan rumah tahfizh alfatih adalah disini ada murojaah rutinnya setiap hari minggu dan juga ada pembelajaran tahsinnya, sedangkan di rumah tahfizh lain biasa nya Cuma menghafal aja jarang ada pembelajaran lain. Kalau untuk kekurangannya menurut saya lebih kepada sistem pembelajaran yang belum bisa terlaksanakan secara maksimal.”

Beliau menjelaskan bahwa Hasil wawancara tersebut menggambarkan bahwa responden menggunakan metode komunikasi utama dalam mengajar, yaitu Qaulan Sadidan dan Qaulan Ma'rufa. Qaulan Sadidan menekankan pada perkataan yang benar, sementara Qaulan Ma'rufa menunjukkan penggunaan bahasa sopan dan beradab, terutama dalam berkomunikasi dengan teman sebaya, guru, dan orang yang lebih tua.

Pentingnya menggunakan bahasa sopan dan beradab mencerminkan nilai-nilai etika dan tata krama dalam komunikasi. Hal ini mungkin sangat relevan dalam konteks pendidikan agama, di mana penghormatan terhadap sesama dan penggunaan bahasa yang baik dapat menjadi bagian integral dari proses pembelajaran.

Ustazah Juni Fadilah juga menyoroti ciri khas atau kelebihan dari rumah Tahfizh Alfatih, yang mencakup kegiatan murojaah rutin setiap hari Minggu dan pembelajaran tahsin. Murojaah adalah proses revisi atau peninjauan secara berkala terhadap materi yang telah dipelajari, yang dapat membantu memperkuat pemahaman siswa terhadap materi tersebut. Selain itu, adanya pembelajaran tahsin menunjukkan pendekatan yang lebih holistik, tidak hanya fokus pada menghafal tetapi juga memperhatikan keterampilan membaca dan melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik.

Namun, Ustazah Juni Fadilah juga mengakui bahwa sistem pembelajaran di rumah tahfizh masih memiliki kekurangan yang belum bisa dijalankan secara maksimal. Meskipun tidak dijelaskan secara rinci, hal ini mungkin merujuk pada tantangan atau hambatan tertentu dalam pelaksanaan sistem pembelajaran, seperti mungkin keterbatasan sumber daya, metode pembelajaran yang belum optimal, atau faktor-faktor lain yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran.

Dalam konteks ini Nurul Masitha selaku santri yang belajar di rumah tahfizh alfatih selama kurang lebih 5 tahun juga ikut menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam mengajar. Dimana beliau menjelaskan bahwa;

“Setiap ustaz dan ustazah yang ada disini itu memiliki metode komunikasi yang berbeda, jadi kalau yang paling utama adalah Qaulan sadidan (perkataan yang benar), walaupun semua metode digunakan. Menurut saya metode ini sudah efektif, namun terkadang ada santri yang bisa mudah menerima ada juga santri

yang sulit menerima metode itu, karena setiap orang kan berbeda-beda. Yang saya dapatkan selama belajar disini adalah saya bisa lebih mengenal hukum-hukum tajwid, lebih mudah menghafal al-qur'an dan juga ilmu-ilmu lainnya."

Hasil wawancara tersebut menggambarkan bahwa setiap ustaz dan ustazah di tempat tersebut menggunakan metode komunikasi yang berbeda-beda. Namun, metode yang dianggap paling utama oleh responden adalah Qaulan Sadidan, yang dapat diterjemahkan sebagai "perkataan yang benar." Meskipun demikian, Nurul Masitha menyatakan bahwa semua metode komunikasi tetap digunakan dalam proses pengajaran.

Metode Qaulan Sadidan menekankan pada penggunaan perkataan yang benar dan sesuai, mungkin mengacu pada kejelasan dan kebenaran dalam menyampaikan informasi. Dalam konteks pembelajaran agama, metode ini dapat mencerminkan pentingnya ketepatan dan kebenaran dalam menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam.

Nurul Masitha juga mencatat bahwa meskipun metode ini dianggap efektif, tetap ada variasi dalam respon siswa. Beberapa santri mungkin dengan mudah menerima metode ini, sementara yang lain mungkin menemui kesulitan. Pemahaman ini mencerminkan kesadaran akan perbedaan individual di antara santri, dan bahwa pendekatan yang efektif bagi satu individu mungkin tidak sama bagi individu lainnya.

Nurul Masitha juga mendapatkan manfaat selama belajar di Rumah Tahfizh Al-Fatih. Dia menyebutkan peningkatan pemahaman terhadap hukum-hukum tajwid, kemudahan dalam menghafal Al-Qur'an, dan pemahaman terhadap ilmu-ilmu lainnya sebagai hasil positif dari proses pembelajaran yang melibatkan metode Qaulan Sadidan dan metode-metode lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi berbagai metode komunikasi dapat memberikan manfaat yang holistik dalam proses pendidikan agama.

3. Hambatan dan Keberhasilan Metode Komunikasi Ustaz Rumah Tahfizh Al-Fatih Dalam Menanamkan Etika Komunikasi Islam Pada Santri di Bandar Setia.

Dalam menerapkan metode komunikasi saat mengajajar di rumah tahfiz Al-Fatih tentunya tidak selalu mulus, pasti mengalami hambatan dari berbagai aspek seperti yang dijelaskan oleh Ustaz Mustafa Kamal Ray S.Pd di mana beliau memberikan sedikit penjelasan mengenai hambatan yang beliau alami saat mengajar selama kurang lebih 4 tahun. Beliau menjelaskan bahwa;

"Kendala yang paling banyak adalah pada target hafalan ataupun target belajar dari iqra' ke tahsin, dari tahsin ke tahfizh, yang kedua kendala di bacaan juga walaupun sudah dipelajari di tahsin tapi di tahfizh masih sering salah sehingga harus mengulang lagi"

Dalam proses pembelajaran tahfizh di rumah tahfiz, Ustaz Mustafa Kamal Ray S.Pd mendapat beberapa kendala yang mencuat, terutama terkait dengan

pencapaian target hafalan dan belajar dari tahap Iqra' hingga Tahfizh. Kendala pertama muncul pada transisi antar tahap, di mana siswa mungkin mengalami kurangnya motivasi atau konsistensi dalam mempertahankan tingkat keterlibatan mereka dari Iqra' ke Tahsin, dan seterusnya ke Tahfizh. Pada tahap kedua, kendala yang sering muncul adalah kesalahan dalam bacaan, meskipun siswa sebelumnya telah mempelajari materi tersebut di tahsin. Kesalahan tersebut mungkin disebabkan oleh keterbatasan pemahaman atau kurangnya latihan yang efektif dalam mengasah keterampilan tahfizh. Untuk mengatasi kendala ini, penting untuk menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas, meningkatkan motivasi siswa melalui penguatan positif, memanfaatkan metode pembelajaran yang beragam, memastikan pemahaman mendalam, memberikan latihan yang memadai, melibatkan orang tua, dan melakukan pemantauan serta evaluasi rutin untuk mengidentifikasi dan mengatasi kendala secara proaktif. Dengan pendekatan holistik ini, diharapkan siswa dapat mengatasi kendala dan mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran tahfizh.

Menurut Ustaz Mustafa Kamal Ray S.Pd beliau juga menjelaskan tentang keberhasilan metode komunikasinya dalam menanamkan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari dimana beliau menjelaskan bahwa;

“Karakter yang ingin ditanamkan kepada santri ialah karakter yang baik tentunya, baik dalam berperilaku, berbicara, maupun baik dalam segala hal yang ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan harapannya dengan hafalan al-qur'an yang mereka miliki mereka bisa menjadi lebih baik lagi kedepannya dan terus berkembang. Untuk effect atau pengaruhnya ke santri contohnya adalah ada salah satu santri namanya arkan yang dulunya dirumah tidak pernah sholat, setelah masuk dan ngaji ke rumah tahfizh alfatih dia jadi rajin sholat.”

Dari penjelasan Ustaz Mustafa Kamal Ray S.Pd mencerminkan tujuan pembentukan karakter yang baik di kalangan santri di rumah tahfizh Al-Fatih. Menurut beliau, karakter yang diinginkan mencakup perilaku, ucapan, dan keseluruhan aspek kehidupan sehari-hari yang baik. Hafalan Al-Qur'an diharapkan menjadi instrumen utama dalam pembentukan karakter ini, dengan harapan bahwa santri dapat terus berkembang dan menjadi individu yang lebih baik di masa depan.

Contoh konkrit dari efek atau pengaruh yang dihasilkan dari program pembentukan karakter ini disajikan melalui kisah seorang santri bernama Arkan. Awalnya, Arkan tidak pernah menunaikan shalat di rumahnya. Namun, setelah bergabung dan mengaji di rumah tahfizh Al-Fatih, ia menjadi rajin dalam menjalankan shalat.

Kisah Arkan memberikan ilustrasi nyata tentang dampak positif dari pembentukan karakter di rumah tahfizh. Dengan memasuki lingkungan pembelajaran Al-Qur'an dan pembinaan karakter yang baik, Arkan mengalami

perubahan positif dalam kebiasaan beribadahnya. Hal ini menunjukkan bahwa hafalan Al-Qur'an tidak hanya memiliki manfaat akademis tetapi juga memberikan dampak nyata pada perilaku dan spiritualitas santri. Pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan di rumah tahfizh, di mana pembentukan karakter yang baik tidak hanya menjadi tujuan utama tetapi juga memiliki efek nyata dan positif pada kehidupan sehari-hari santri, seperti yang tercermin dalam transformasi positif yang dialami oleh Arkan."

Sejalan dengan hal ini Ustaz Iqbal Maladzie juga memberikan penjelasan mengenai kendala yang dialaminya semasa mengajar selama kurang lebih 2 Tahun 10 bulan. Beliau menjelaskan bahwa;

"Untuk kendala mengajar sih biasanya ada pada anak, kita kan punya target di rumah tahfizh ini jadi terkadang target itu tidak terpenuhi semuanya, karena setiap anak berbeda-beda. Misalnya target satu hari harus hafal tujuh baris, karena kita juga ngaji nya malam kan, ibaratnya penghabisan tenaga dari waktu pagi sampai siang, jadi terkadang mereka tidak bisa mencapai target itu. Selain kondisi anak mungkin pengaruh teman juga sangat menjadi kendala, misal mereka cerita-cerita saat waktunya menghafal dan juga kendala lainnya. Sistem pengajaran saya pribadi adalah dalam satu minggu itu kan ada lima pertemuan, setiap pertemuan mereka harus setoran tujuh baris. Dan di pertemuan berikutnya, sebelum mereka setor hafalan baru mereka harus setoran ulangan hafalan yang dihafal di hari sebelumnya terlebih dahulu. Ada satu pertemuan yang digunakan untuk mengulang tajwid, atau ilmu-ilmu lainnya seperti fikih dan lain-lain, misal di hari jumat. Prinsip saya dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan adalah saya sering mengatakan kepada santri yang masuk di kelas saya "ustaz tidak perlu murid yang pintar-pintar kali, dalam artian saya tidak mencari murid yang pintar kali namun adab nya tidak ada", menurut saya pribadi yang terpenting itu adalah adab, karena induk atau kunci utama dalam belajar itu adalah adab seperti ulama-ulama terdahulu. Untuk efek terhadap anak-anak sendiri terkait pembelajaran yang saya ajarkan, terkadang efek itu tidak langsung kelihatan, bisa jadi efeknya kelihatan kedepan atau di kehidupan mereka di masa depan."

Ustaz Iqbal Maladzie dalam wawancara tersebut menjelaskan beberapa kendala yang sering dihadapi dalam proses mengajar di rumah tahfizh. Salah satu kendala utama terletak pada variasi kemampuan belajar di antara anak-anak. Setiap anak memiliki kecepatan belajar yang berbeda, sehingga mencapai target harian hafalan, yang dalam hal ini adalah tujuh baris, bisa menjadi tantangan. Kelelahan fisik setelah ngaji malam juga dapat mempengaruhi kemampuan siswa untuk mencapai target tersebut. Pengaruh dari teman sebaya juga diakui sebagai kendala signifikan. Anak-anak mungkin terpengaruh oleh cerita-cerita teman saat waktunya menghafal, mengakibatkan distraksi dan kesulitan untuk fokus pada tugas mereka. Selain itu, kondisi anak secara umum juga menjadi faktor yang mempengaruhi pencapaian target hafalan.

Dalam mengatasi kendala ini, pengajar menjelaskan sistem pengajarannya yang terstruktur. Dalam satu minggu, terdapat lima pertemuan di mana siswa diharapkan untuk menghafal tujuh baris setiap pertemuan. Selanjutnya, sebelum siswa dapat menyerahkan hafalan baru, mereka diwajibkan untuk menyampaikan ulangan hafalan yang telah mereka pelajari di hari sebelumnya. Selain itu, ada satu pertemuan yang diperuntukkan untuk mengulang tajwid dan materi-materi lain seperti fikih, yang diadakan pada hari Jumat. Prinsip pengajar ini menegaskan pentingnya adab dalam pembelajaran. Beliau mengungkapkan bahwa adab merupakan kunci utama dalam proses belajar, lebih penting daripada kecerdasan akademis. Prinsip ini diilustrasikan dengan pernyataannya kepada santri bahwa adab lebih berharga daripada kecerdasan semata.

Terakhir, Ustaz Iqbal Maladzle menyoroti efek pembelajaran yang diajarkannya terhadap anak-anak. Meskipun efek tersebut mungkin tidak langsung terlihat, beliau meyakini bahwa dampak pembelajaran dapat muncul di masa depan, memengaruhi kehidupan siswa ketika mereka dewasa. Hal ini menunjukkan visi jangka panjang pengajar dalam membentuk karakter dan membawa dampak positif dalam kehidupan anak-anak yang diajarinya.

Ustaz Iqbal Maladzle juga memberikan penjelasan terkait program-program yang harus diperbarui guna memperlancar proses belajar mengajar di rumah Tahfiz Al faith beliau menjelaskan bahwa;

“Untuk program yang ingin diperbarui sih ada sebenarnya, untuk tahfizh nya tetap tapi yang ditambah itu ilmu-ilmu lainnya, contoh kita memang ada satu waktu khusus untuk belajar ilmu-ilmu lain selain menghafal, karena masyarakat ketika mengetahui kita belajar di rumah tahfizh mereka mengira kita itu sudah pandai segala ilmu, terutama ilmu-ilmu islam. Misalnya ada kasus sholat jenazah di lingkungan masyarakat, terkadang si anak ini baru menghafal al-qur'an tapi belum tau ilmu lainnya, ketika dilingkungan masyarakat dia malah disuruh jadi imam ya si anak ini bingung, oleh karena itu saya pengen di rumah tahfizh ini ada tambahan-tambahan pembelajaran bukan hanya sekedar menghafal saja, dulu sempat diajarkan namun belum di setujui mungkin ada beberapa kendala sehingga belum bisa dijalankan”

Pernyataan tersebut mencerminkan keinginan Ustaz Iqbal Maladzle untuk memperbarui program pembelajaran di rumah tahfizh dengan menambahkan ilmu-ilmu lain selain tahfizh. Meskipun tahfizh tetap menjadi fokus utama, penambahan ini dimaksudkan untuk memberikan siswa pemahaman yang lebih mendalam tentang ilmu-ilmu Islam yang tidak selalu tercakup dalam proses menghafal Al-Qur'an. Ustaz Iqbal Maladzle menyatakan bahwa ada satu waktu khusus dalam program di rumah tahfizh tersebut yang diperuntukkan bagi pembelajaran ilmu-ilmu Islam lainnya. Alasannya, masyarakat cenderung mengasumsikan bahwa siswa di rumah tahfizh telah memiliki pengetahuan yang

cukup luas tentang ilmu-ilmu Islam hanya karena mereka belajar menghafal Al-Qur'an. Ini menjadi masalah ketika siswa dihadapkan pada situasi keagamaan, seperti menjadi imam sholat jenazah, tanpa pengetahuan yang memadai tentang ilmu-ilmu lainnya.

Contoh kasus sholat jenazah menjadi ilustrasi bagaimana pemahaman siswa mungkin belum menyeluruh meskipun mereka telah menghafal Al-Qur'an. Keinginan untuk menambahkan pembelajaran ilmu-ilmu lainnya bertujuan untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi tantangan sehari-hari dan menjawab ekspektasi masyarakat terhadap pengetahuan agama. Meskipun ada niatan untuk memperbarui program, pengajar menyebutkan bahwa rencana tersebut belum disetujui, dan kemungkinan ada beberapa kendala yang menghambat pelaksanaannya. Kendala tersebut bisa berupa keterbatasan sumber daya, perluasan kurikulum yang memerlukan persetujuan tertentu, atau hambatan lain yang belum dapat diatasi.

Menurut Ustaz Iqbal Maladzie haruslah ada pengembangan program di rumah tahfizh agar mencakup aspek pembelajaran yang lebih luas dan sesuai dengan kebutuhan praktis siswa dalam kehidupan sehari-hari. Inisiatif ini muncul dari kepedulian terhadap pemahaman yang komprehensif tentang ilmu-ilmu Islam, mengatasi kesalahpahaman masyarakat, dan memastikan siswa dapat menjalankan tugas-tugas keagamaan dengan keyakinan dan pengetahuan yang memadai.

Nurul Masitha selaku santri rumah tahfizh alfatih juga menerangkan tentang pengalaman serta program-program yang ada di rumah Tahfiz Al Fatih dimana ia menjelaskan bahwa :

"Perasaan saya belajar disini terkadang senang dan terkadang juga ada sedihnya. Senangnya karena bisa ketemu temen-temen, nambah temen baru dan guru juga, dan nambah ilmu pengetahuan. Kalau tidak senangnya terkadang karena hafalan belum lancar. Untuk program di rumah tahfizh ini sih banyak yah, seperti mabit, tahfizh camp, ujian bulanan, ujian pertahun atau wisudah tahfizh. Menurut saya ada beberapa program yang uda berjalan sesuai, tapi ada juga beberapa program yang tidak berjalan sesuai, karena mungkin terkendala sama waktu dan lain-lainnya."

Dalam hasil wawancara Nurul Masitha menyampaikan perasaannya terkait pengalaman belajarnya di rumah tahfizh. Perasaan senang dan sedih muncul sebagai refleksi dari pengalamannya yang penuh dinamika. Pelajar menyatakan bahwa momen senang terutama terjadi ketika ia dapat bertemu dengan teman-teman sekelas dan guru, sehingga terjalin hubungan sosial yang erat. Keberadaan teman-teman baru juga menjadi sumber kebahagiaan, serta penambahan ilmu pengetahuan yang menjadi aspek positif dari pengalaman belajar di rumah tahfizh. Di sisi lain, pelajar juga mengungkapkan bahwa terkadang ada perasaan sedih terutama ketika proses hafalan Al-Qur'an tidak berjalan dengan lancar. Kesulitan

dalam menghafal dapat menjadi tantangan dan sumber kekecewaan, menggambarkan kompleksitas dari proses belajar tahfizh. Terkait dengan program di rumah tahfizh, pelajar menyebutkan berbagai kegiatan seperti mabit, tahfizh camp, ujian bulanan, ujian pertahun, dan wisuda tahfizh.

Menurutnya, beberapa program berjalan sesuai harapan, sementara yang lainnya tidak berjalan seperti yang diinginkan. Kemungkinan kendala yang disebutkan mencakup masalah waktu dan faktor lain yang mungkin mempengaruhi pelaksanaan program. Secara keseluruhan, hasil wawancara ini memberikan gambaran tentang nuansa perasaan yang bervariasi selama proses belajar di rumah tahfizh. Selain itu, pandangan pelajar terhadap program-program yang ada memberikan pemahaman tentang bagaimana aspek-aspek tertentu dapat berjalan sukses sementara yang lainnya mengalami kendala, memberikan ruang untuk pemikiran lebih lanjut tentang peningkatan dan penyempurnaan program pembelajaran di rumah tahfizh.

Menurut analisis penulis Dari hasil wawancara dengan Ustaz Mustafa Kamal Ray S.Pd dan Ustaz Iqbal Maladzie, serta perspektif seorang santri, dapat ditarik beberapa analisis tentang hambatan dan keberhasilan dalam metode komunikasi dan pembelajaran di rumah tahfizh Al-Fatih.

Hambatan utama yang dihadapi Ustaz Mustafa mencakup tantangan transisi antar tahap pembelajaran, kurangnya motivasi, dan kesalahan bacaan di tahfizh. Analisis menunjukkan bahwa variasi kemampuan belajar di antara anak-anak, kurangnya motivasi, dan kesalahan bacaan adalah faktor utama yang menyebabkan kendala tersebut. Dalam mengatasi hambatan ini, pendekatan holistik diperlukan, termasuk menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas, meningkatkan motivasi siswa, menggunakan metode pembelajaran yang beragam, dan melibatkan orang tua.

Pada sisi positif, Ustaz Mustafa menunjukkan keberhasilan dalam menanamkan karakter baik melalui hafalan Al-Qur'an, seperti yang tercermin dalam transformasi positif santri seperti Arkan. Ini menggambarkan bahwa hafalan Al-Qur'an tidak hanya memberikan manfaat akademis tetapi juga memberikan dampak positif pada perilaku dan spiritualitas santri.

Dalam perspektif Ustaz Iqbal Maladzie, kendala dalam mengajar di rumah tahfizh melibatkan variasi kemampuan belajar siswa, pengaruh teman, dan kondisi anak. Solusi yang diajukan adalah sistem pengajaran yang terstruktur dengan target hafalan yang jelas dan penekanan pada pembentukan adab, yang dianggap lebih penting daripada kecerdasan semata. Keinginan untuk memperbarui program dengan menambahkan ilmu-ilmu lain selain tahfizh mencerminkan respons terhadap kebutuhan praktis siswa dalam kehidupan sehari-hari, meskipun rencana tersebut masih menghadapi kendala persetujuan.

Dari sudut pandang seorang santri, Nurul Masitha, kesan senang dan sedih yang bervariasi selama proses belajar mencerminkan dinamika yang dialami oleh

para santri di rumah tahfizh. Program-program seperti mabit, tahfizh camp, ujian bulanan, dan lain-lain memberikan gambaran tentang ragam kegiatan di rumah tahfizh, dengan beberapa program yang sesuai harapan dan yang lainnya mungkin menghadapi kendala seperti waktu.

Kesimpulannya, rumah tahfizh Al-Fatih menghadapi tantangan dalam metode pembelajaran, tetapi juga mencapai keberhasilan dalam pembentukan karakter positif melalui hafalan Al-Qur'an. Keinginan untuk memperbarui program menunjukkan respons terhadap kebutuhan praktis siswa, dan dalam menghadapi hambatan dan mencapai keberhasilan, pendekatan holistik, perencanaan yang baik, serta keterlibatan orang tua memainkan peran kunci dalam proses pembelajaran di rumah tahfizh Al-Fatih

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti melalui pengumpulan data, maka dapat disimpulkan bahwa;

Ustaz Rumah Tahfizh Al-Fatih secara aktif menggunakan Prinsip komunikasi berbasis Islam untuk menanamkan etika kepada santri. Pendekatan ini membantu santri memahami pentingnya berkomunikasi dengan sopan, menghormati, dan menggunakan bahasa yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Sehingga menciptakan karakter santri yang baik dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, seperti berbicara yang benar baik kepada teman sebaya maupun kepada yang lebih tua.

Ustaz menggunakan metode komunikasi yang bervariasi, termasuk ceramah, diskusi kelompok, role-playing, dan contoh praktis sehari-hari. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada santri untuk memahami dan menginternalisasi etika komunikasi Islam secara menyeluruh.

Meskipun ada hambatan seperti perbedaan pemahaman, resistensi terhadap perubahan, dan tantangan dalam menerapkan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari, keberhasilan metode komunikasi tersebut tercermin dalam perubahan perilaku dan sikap positif santri. Kemauan mereka untuk belajar dan mengamalkan etika komunikasi Islam menunjukkan efektivitas upaya ustaz dalam menjalankan tugasnya. Upaya memperbarui program dengan menambah ilmu-ilmu lain mencerminkan respons terhadap kebutuhan praktis siswa. Nurul Masitha, seorang santri, mencatat perasaan senang dan sedih selama proses belajar. Program di rumah tahfizh, seperti mabit dan ujian, menghadapi variasi keberhasilan. Keseluruhan, pendekatan holistik, perencanaan, dan keterlibatan orang tua menjadi kunci keberhasilan di Rumah Tahfiz Al-Fatih.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Abdullah. (2019). Ilmu Dakwah. Depok: Rajawali pers.

Al-Qur'an dan terjemahannya. (2022). Jakarta: Kementerian Agama RI.

Asrori, Muhammad. (2007). Psikologi Pembelajaran. Bandung: Wacana Prima.

- Barelson., & Stainer, G.A. (1964). Human Behaviour an Inventory of Scientifie Finding. New York: Harcurt, Brank.
- Cangara, Hafied. (1998). Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Depari, Eduard., & Colin MacAndrews. (2006). Peranan Komunikasi Massa Dalam Pembangunan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Effendi, Onong Uchana. (2001). Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ginting, Rahmanita., & Agus Yulistiono.(2021). Etika Komunikasi dalam Media Sosial: Saring Sebelum Sharing. Cirebon: INSANI.
- Hanifah, Abdillah. (1984). Memahami Komunikasi Antar Manusia. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hardy, Malcolm., & Steve Heyes. (1988). Pengantar Psikologi, alih bahasa: Soenardji. Jakarta: Erlangga.
- Lexy. (2006) .Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mari'ah, Suci R. (2021). Dasar-Dasar Komunikasi. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Milles., & Huberman.(1992). Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mufid, Muhammad. (2009). Etika Filsafat Komunikasi. Depok: Kencana.
- Muis. (2001). Komunikasi Islam. Bandung: Prestasi Pustaka.
- Mukti, Nurani Soyo.(2014). Pengantar Ilmu Komunikasi. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurdin, Ali., dkk.(2013). Pengantar Ilmu Komunikasi. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Pendidikan, Departemen.(2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Penyusun, Tim. (2008) Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rohani. (1995). Pengelolaan Pengajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rustan, Ahmad Sultra dan Nurhakki Hakki. (2017) Pengantar Ilmu Komunikasi. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Saefullah.(2007). Kapita Selekta Komunikasi: Pendekatan Agama dan Budaya. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Shannon, Claude., & W. Weaver. (1994). The Mathematical Theory of Communication Beverly Hills.
- Sugiyono. (2005). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: ALFABETA.
- Wahidin, Saputra.(2012). Pengantar Ilmu Dakwah Jakarta: Rajawali Pers.
- Jurnal:
- Asyura, K. "Pesan Dakwah Qaulan Maysura Pada Seksi Jamaah (Studi Analisis Di Dayah Putri Muslimat)." Jurnal An-Nasyru 8, no. 1 (2021): 31–53. <https://ejournal.iaialazizyah.ac.id/index.php/jian/article/view/123>.
- A. F, Firmansyah.(2015). Fungsi Komunikasi penyuluh dalam Meningkatkan Hasil Panen Padi Pada Petani Sawah Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak Sri Indrapura. JOM , 2 (2), 1-15.

- Dzulhusna, Najhan, Nunung Nurhasanah, and Yuda Nur Suherman. "Qaulan Sadida, Qaulan Ma'rufa, Qaulan Baligha, Qaulan Maysura, Qaulan Layyina Dan Qaulan Karima Itu Sebagai Landasan Etika Komunikasi Dalam Dakwah." *Jurnal of Islamic Social Science and Communication* 1, no. 2 (2022): 76–84.
- Irfan. "Term Qoulam Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Qoulam Dalam Al-Qur'an)." *Al-Tadabbur : Jurnal Kajian Sosial, Peradaban Dan Agama* 5, no. 2 (2019): 393–407. <http://journal.iain-ternate.ac.id/index.php/altadabbur/article/view/182>.
- Ismaya, Elihami, Musdalifah, and Uswah Dwi Masrurah Arifin Bando. "Konsep Qaulan Dalam Al-Qur'an (Kajian Tentang Komunikasi Qurani)." *Maktabatun* 1, no. 1 (2021): 26–40.
- Muslimah. (2016). *Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam*. *Jurnal Sosial Budaya*.13(2). 1-15
- Musthofa, Khabib, and Subiono Subiono. "Qaulan Layyina Sebagai Model Komunikasi Di Tengah Menjamurnya Ujaran Kebencian." *Transformatif* 4, no. 2 (2021): 143–58. <https://doi.org/10.23971/tf.v4i2.2058>.
- Saipudin, Saibatul Hamdi, Hamidah Hamidah, Aulia Mustika Ilmiani, and Khabib Musthofa. "Menggaungkan Pendidikan Qaulan Ma'rufa Sebagai Etika Pergaulan Dalam Menyikapi Body Shaming." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 1 (2021): 36–55. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(1\).6823](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6823).
- Sumarjo. "Ilmu Komunikasi Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Inovasi* 8, no. 1 (2011): 113–24.
- Wijaya, Subur. "Al-Quran Dan Komunikasi (Etika Komunikasi Dalam Perspektif Al-Quran)." *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 15, no. 1 (2015): 1–28. <https://doi.org/10.53828/alburhan.v15i1.59>.
- Wisman, Yossita. "Komunikasi Efektif Dalam Dunia Pendidikan." *Jurnal Nomosleca* 3, no. 2 (2017): 646–54. <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v3i2.2039>.

Skripsi:

- Ana M S.(2017). *Metode Komunikasi Dalam Membina Santri Pesantren Putri Al-Ikhlas Tambak Beras Jombang*. Skripsi. UIN Alauddin Makassar.
- Isra W.(2018). *Metode Komunikasi dalam Al-Qur'an*. Skripsi. UIN Ar-Raniry Darussalam.
- Shintia I L.(2021). *Metode Komunikasi Dakwah Mualim Muhammad Abidin Di Desa Bandar Khalifah*. Skripsi. UMSU.
- Ummi H. (2019). *Metode Komunikasi KH Husain Ali Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo*. Skripsi. IAIN Ponorogo